

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim

Muhammad Fitriantor
STAIN Palangka Raya
muhammadfitriantor@gmail.com

Abstract

This research to determine the values contained in the Islamic Education and tasmiah akikah implementation in Ex. Baamang Hulu district. Baamang Kab.Kotim. In this study using qualitative research. The subjects were four (4) people. While informants / respondents in this study is three (3) people consisting of 1 (one) of the Head of Village / Sub, 1 (one) of the religious leaders who were in the area, one (1) person public figure in tuakan, and knowing about the implementation akikah and tasmiah. The results showed that (1) the implementation akikah and tasmiah in Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim first prepared an animal for a baby shower, then prepare some other tools. Then prepare the equipment for the implementation tasmiah, place the dish, and the baby, after it began the process tasmiah. (2) The educational values of Islam contained in the implementation akikah and tasmiah based on the opinion of 4 subjects (AS, AM, L, USA) and 3 informants (S, MI, AM) can be taken kesimpulan, based on the teachings of Islam

Keywords: *Akikah, Tasmiyah*, Islamic education.

A. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang suci agama yang diturunkan oleh Allah yang berfungsi sebagai penyempurna bagi agama-agama lain maupun agama sebelumnya. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam ada yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Wajib adalah adalah suatu ajaran Islam yang datang dari Allah SWT yang harus dilaksanakan, apabila ditinggalkan mendapatkan dosa dan apabila dikerjakan mendapatkan pahala juga berasal dari Allah SWT, akan tetapi sunnah tersebut melalui perbuatan, perkataan, takrir, dan sebagainya yang berasal dari Rasulullah SAW, yang dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam hukum Islam, apabila dikerjakan mendapatkan pahala (*nilai tambah*) dan apabila tidak dikerjakan mendapatkan dosa (tidak mendapat siksa).¹

Ada berbagai macam sunnah Rasulullah SAW yang harus dilaksanakan oleh umat manusia, salah satu sunnah Rasulullah SAW yaitu memenuhi hajat

¹Syamsul Rijal Hamid, *Buku pintar Agama Islam*, Bogor: Penebar Salam, cet XIII, 2003, hlm. 10-11.

kehidupan manusia dalam bentuk pernikahan. Adapun yang menjadi tujuan dalam pernikahan adalah mendapatkan dan meneruskan keturunan, memenuhi hajat manusia guna menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayang, memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.

Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya dan kalbu yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dia dibiasakan melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dia dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan, niscaya dia akan menjadi orang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tuanya.² Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُو دِيْلَالٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ لِيْمَجِسَانِهِ . (رواه البخارى)

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah R.A berkata: Bahwasannya Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali Dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi." (H.R al-Bukhari)³

Mencermati hadits tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak bergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajiban dan tanggung jawab yang besar dan mulia terhadap anaknya. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah melaksanakan akikah dan tasmiah (memberi nama yang baik) dan ini juga salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Samurah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

²Jamaal ‘ Abdul Rahman , *Tahapan mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hlm. 5.

³Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid 23, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm., 568

عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْغُلَامُ مَرْتَهْنٌ بِعَقِيْقَتَيْهِ يَدْ بَحُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ
(رواه الترمذی)

Terjemahnya:

Dari Samurah, sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: “Setiap bayi tergadai/ titipan pada aqiqahnya, yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu diberi nama dan dicukurlah rambutnya. (HR Ahmad dan Tirmizi).⁴

Maksud “*tergadai atau titipan*” didalam hadits adalah suatu jaminan yang ditebus dengan menulasi hutang. Demikianlah halnya akikah untuk menebus anak yang dilahirkan.⁵ Imam Ahmad bin Hambal berpendapat, “hal ini berkenaan dengan syafa’at.” Maksudnya, jika tidak diadakan akikah, lalu bayi meninggal sebelum baliqh, maka dia tidak bisa memberi syafa’at kepada kedua orang tuanya.⁶ Dalam rangka mensyukuri kelahiran anak bagi orang tua muslim disunnahkan melaksanakan akikah dan tasmiah (memberi nama yang baik) kepada anaknya. Akikah adalah menyembelih hewan (kambing) untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya seorang bayi, dan tasmiah adalah memberi nama kepada anak. Dalam hal ini dianjurkan, agar orang tua memilihkan nama yang baik bagi anaknya yang baru lahir karena Rasulullah Saw sangat menyukai nama-nama yang baik.

Pelaksanaan akikah dan tasmiah tidak cukup hanya untuk diketahui dan dipahami saja tetapi disunnahkan untuk dilaksanakan oleh setiap orang tua muslim. Sungguh disayangkan jika orang tua muslim lebih suka merayakan kelahiran anaknya dengan pesta pora, tetapi melupakan anjuran untuk melaksanakan akikah, Padahal ibadah akikah merupakan *moment* penting yang syarat dengan makna mendidik keshalehan anak. Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya untuk mendidik dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang tua dalam upaya mendidik dirinya sampai tumbuh dewasa dan berkembang secara wajar menjadi insan penghamba Allah SWT. Hal ini dalam pandangan Islam merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap anak dari orang tuanya.

⁴Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Sahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, hlm. 245.

⁵Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar agama Islam*, hlm. 284.

⁶Ibnu Hajar, *Fathul Baari (penjelasan kitab Sahih Al Bukhari)*, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2008, h.28.

Dalam pelaksanaan tasmiah atau memberi nama kepada seorang anak, hendaknya orangtua memberikan nama-nama yang baik dan nama adalah doa dari orangtua kepada anak-anaknya. Maka berikanlah nama yang baik sebagai doa yang baik pula untuk seorang anak. Gunakanlah nama-nama Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan jauhi penggunaan nama-nama yang menyerupai penamaan orang-orang kafir.⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kel-Baamang Hulu Ke-Baamang Kab-Kotim pelaksanaan akikah seringkali dilakukan bersamaan dengan acara tasmiah oleh masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian acara seperti menyembelih hewan akikah, mencukur rambut, dan memberi nama. Akikah tidak semua masyarakat yang bisa melaksanakannya akan tetapi berbeda dengan pelaksanaan tasmiah, kebanyakan masyarakat mampu untuk melaksanakannya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, karena mengingat acara akikah adalah acara yang besar dengan menyembelih binatang seperti kambing 2 ekor untuk anak laki-laki dan 1 ekor untuk anak perempuan, oleh karena hanya segelintir masyarakat yang bisa melaksanakannya.⁸

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu tokoh agama yang berada di daerah tersebut terkait dengan pelaksanaan akikah, beliau mengatakan, pelaksanaan akikah di Kel-Baamang tidak mengharuskan melakukan akikah pada hari ke 7 kelahiran bayi, bisa dilakukan pada hari 14, 21, dan seterusnya, hal ini dikarenakan tingkat perekonomian masyarakat yang ada di daerah ini berbeda-beda. Adapun setiap rangkaian pelaksanaannya seperti menyembelih hewan akikah, pencukuran rambut, dan pemberian nama. Dari segi pelaksanaannya, salah satu rangkaian pelaksanaan akikah terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya seperti pendidikan keimanan, hal ini dapat dilihat pada saat proses penyembelihan hewan akikah, dengan menyembelih

⁷<http://www.rumahbunda.com/fiqh-for-women/sunnah-nabi-saat-menyambut-kelahiran-bayi/>, diakses tanggal, 26 Mei 2014.

⁸Observasi, pelaksanaan akikah di Kel-Baamang Hulu Kec-Baamang Kab. Kotim, 24 April 2014.

hewan akikah sebagai pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Tuhan sejak dini mungkin sejak awal.⁹

Pelaksanaan tasmiah dilaksanakan ketika anak berumur 1 sampai dengan 41 hari kelahirannya atau setelah tali pusar anak/bayi tersebut putus. Dalam pelaksanaan tasmiah terdapat beberapa rangkaian yang sifatnya berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pelaksanaannya, baik yang terdapat dalam persiapan-persiapan yang dilakukan, dalam proses pelaksanaan, maupun dalam setiap rangkaian acara tersebut. Tasmiah seperti membaca Al-Qur'an surah Ali imran ayat: 33-37, memberi nama, mencukur rambut bayi, dan *men-tahnik*. Setiap rangkaian pelaksanaannya memiliki nilai-nilai Pendidikan Islam, dari nilai-nilai Pendidikan Islam inilah diharapkan seorang menjadi baik dan berguna bagi kedua orang tuanya, begitupun bagi lingkungannya.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh agama yang berada di daerah tersebut terkait dengan pelaksanaan tasmiah, beliau mengatakan, pelaksanaan tasmiah di Kel-Baamang seringkali dilakukan pada 41 hari kelahiran si bayi. Dalam pelaksanaan tasmiah terdapat beberapa rangkaian, seperti memberi nama bayi, mencukur rambut bayi, dan memberi gula merah atau kurma dicampur dengan garam (*tahnik*), inilah yang berdasarkan ajaran Islam. Dari satu persatu rangkaian pelaksanaan tasmiah tersebut terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat didalamnya seperti *men-tahnik* bayi terdapat nilai pendidikan akhlak, jadi dengan tujuannya *men-tahnik* agar anak ini besar nanti mengucapkan kata-kata yang manis atau sopan.¹⁰

B. Kajian Pustaka

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan

⁹*Ibid*, 24 April 2014.

¹⁰Observasi, pelaksanaan tasmiah di Kel-Baamang Hulu Kec-Baamang Kab. Kotim, 11 April 2014.

akhlak.¹¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam pelaksanaan akikah dan tasmiah di Kel-Baamang hulu Kec-Baamang Kab-Kotim. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan kejiwaan/ hati nurani, pendidikan sosial. Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja atau mencapai satu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan). Oleh Karena itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*) terhadap objek kajian.

D. Pembahasan

Hewan yang akan disembelih sebagai akikah baik dari segi jenis, usia, dan sifat-sifatnya yang harus bebas dari cacat, tidak berbeda dengan hewan kurban. Jenis hewan yang akan di akikahkan itu adalah kambing, unta, dan sapi.¹² Tentang jumlah binatang yang ditetapkan untuk pelaksanaan akikah ini ada beberapa pendapat. Untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan disembelih satu ekor kambing. Pendapat ini disandarkan pada hadits Nabi saw:

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِفَتَانِ وَ عَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً (رواه الترمذي)

¹¹<http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilai-dalampendidikanislam.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2014.

¹²Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (sumpah, nazar, hal-hal yang di perbolehkan & di larang ,qurban & aqiqah, teori-teori fiqh), hlm. 296.

Terjemahnya:

Dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw telah memerintahkan para shahabat (agar menyembelih 'aqiqah) bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing(H.R Tirmidzi)¹³

Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa semua binatang yang disembelih untuk akikah sama dengan binatang untuk qurban. Bila untuk qurban binatang itu sah untuk disembelih, hal itu berlaku juga untuk binatang yang disembelih untuk akikah.

Tasmiah dari segi bahasa Arab, (fi'il mad'hi **أَسْمَى**), (fi'il mudhorI

يُسْمِي), (mashda **تَسْمِيَةً**) yang artinya: *memberi nama*.¹⁴ Tasmiah menurut arti

tradisional yaitu upacara pemberian nama pada seorang bayi dengan cara tertentu. pelaksanaan tasmiah sebagai yang biasa dilakukan dikalangan penduduk Kalimantan Selatan ialah sebagai keterangan di bawah ini. Beberapa hari setelah bayi lahir dari kandungan ibu, di undang jiran tetangga, famili terdekat dan sahabat-sahabat agar datang ke rumah orang tua bayi untuk turut serta menyaksikan upacara tasmiah. Upacara itu dipimpin oleh seorang ulama terdekat atau sesepuh kampung, dan dimulai dengan membaca Al-fatihah dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu oleh seorang qari. Ayat-ayat yang dibaca oleh qari itu ialah surah Ali- Imran ayat 33-37.

Selesai qari membacakan ayat-ayat tersebut, maka ulama (pimpinan upacara) mulai meresmikan nama anak dengan basmalah dan kalimat berikut:¹⁵

“Sammaituka bima sammaakallahu.....(di sebutkan nama anak), yang artinya sebagai berikut : “aku memberi nama kamu dengan nama yang diberikan oleh Allah yaitu(nama bayi) . kemudian para hadirin mengucapkan perkataan sebagai berikut: “Baarakallhu laka” yang artinya : mudah-mudahan Allah memberkatimu”.

¹³Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahin Sunan At-Tirmidzi*, penerjemah, Fachrurazi, editor, Edi Fr, Abu rania, hlm. 239-240.

¹⁴AdibBisri, Munawwir A. Fatah. *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: PustakaProgresif, Cet I, 1999, hlm. 344.

¹⁵Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, cet I, h. 156.

Lalu ulama tadi menggunting rambut anak sedikit dan memasukan sedikit gula atau yang manis-manis ke dalam mulut anak dan memercikan sedikit air dari mangkok yang di dalamnya ada bunga kenanga kepala dan badan anak. Dan juga sebagian hadirin yang dipandang sebagai sesepuh turut pula memercikan air tersebut kebadan anak. Setelah itu acara tasmiah ditutup dengan doa untuk mendoakan anak supaya menjadi anak yang saleh. Sebelum doa kadang-kadang diadakan acara ceramah agama oleh salah seorang muballig yang ditunjuk oleh tuan rumah. Maka selesailah sudah acara tasmiah yang diakhiri dengan suguhan makanan menurut kemampuan ekonomi tuan rumah yang mengundang upacara tasmiah.¹⁶ Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa tasmiah adalah suatu upacara yang berasal dari Kalimantan Selatan mengenai pemberian nama pada seorang bayi, setelah bayi tersebut di lahirkan pada hari pertama samapai anak itu berumur 41 (empat puluh satu) hari. Apabila dilihat dari kegiatan pelaksanaannya, tasmiah meliputi beberapa kegiatan yaitu memberi nama, waktu pemberian nama, mencukur rambut, memberikan manisan dimulut anak (*tahnik*).

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa tahapan yaitu tahap pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat di Kel. Baamang Hulu dalam upacara akikah dan tasmiah adalah mempersiapkan hewan untuk akikah, mempersiapkan beberapa alat untuk akikah seperti golok, pisau kecil, kain putih atau kertas, tali tambang. Kemudian mempersiapkan beberapa alat untuk tasmiah seperti gunting, gula merah, kurma, dan garam, buah kelapa muda. Kemudian mempersiapkan tempat, mempersiapkan jamuan, mempersiapkan bayi.

Setelah rangkaian-rangkaian tasmiah terlaksana dan dapat berjalan dengan baik, kemudian ulama tersebut memimpin doa, setelah selesai berdoa pihak yang melaksanakan akikah dan tasmiah pun memberikan jamuan atau hidangan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada para undangan yang hadir, karena mereka sudah bersedia untuk memenuhi undangan.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaannya adalah (1). Pendidikan Keimanan, dengan menyembelih binatang akikah sebagai bentuk pengorbanan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Hasil observasi pada tanggal, 08 Oktober 2014, bertempat di rumah Bapak RS yang mengadakan upacara akikah dan tasmiah.

untuk mendekatkan orang tua dan anak kepada Allah Swt, kemudian juga menjalankan sunnah Rasul. (2). Pendidikan sosial, akikah merupakan proses awal mendasari pendidikan sosial kepada anak, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging akikah yang wajib dibagi-bagikan kepada fakir miskin, kemudian dengan menyelenggarakan akikah dapat menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan sesama anggota masyarakat, karena berkumpulnya mereka dihadapan hidangan yang disediakan. (3). Pendidikan Kesehatan, binatang akikah merupakan contoh makanan yang halal dan baik. Hal ini bisa dilihat dari syarat-syarat binatang akikah. Kemudian nilai-nilai pendidikan dalam memberikan nama maknanya adalah supaya memudahkan untuk memanggilnya, dan menghindari panggilan-panggilan yang tidak jelas, kemudian nama adalah doa untuk anak itu dan sebagai identitas dirinya.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pencukuran rambut bayi adalah pendidikan keimanan, yaitu dengan melaksanakan sunah Rasulullah Saw. Pendidikan kesehatan, dengan dilakukannya pencukuran rambut agar anak tidak mengalami sakit-sakitan. Pendidikan akhlak, dengan harapan anak tersebut nantinya suka bersedekah dan berinfak.

Selanjutnya *men-tahnik* atau memberi yang manis-manis di mulut bayi merupakan sunnah Rasulullah Saw, dengan memberi sesuatu yang manis-manis di mulut bayi itu makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah diharapkan anak ini jika besar nanti bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati jika mendengarnya. Pada saat *men-tahnik* atau memberi sesuatu yang manis kemulut bayi seringkali diberi yang manis dan yang asin, itu maknanya adalah, yang manis itu pada saat dia berkata keluar dari mulutnya selalu mengandung sesuatu disenangi oleh orang lain kemudian jika yang asin setiap perkataannya menjadi berbekas pada setiap orang yang mendengarnya dan perkataannya itu juga berpengaruh. Memberikan sesuatu yang manis berupa madu, kurma dan yang lainnya, hal tersebut tujuannya untuk menguatkan rahang anak, Rasulullah mengunyah kurma menyuapkan ke anak cucunya, setelah selesai *men-tahnik* kemudian mencukurnya. Pelaksanaan *men-tahnik* atau pemberian sesuatu yang

manis kemulut bayi yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw, pada waktu pemberian nama pada seorang anak, adapun hadist Rasulullah saw. yang berbunyi:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَّكَهُ
بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِاَلْبُرْكََةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ.

Terjemahnya:

Pernah dikaruniakan kepadaku (Abu Musa) seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma, dan mendoakan dengan keberkahan, setelah itu beliau menyerahkan kembali kepadaku.(H.R Bukhari Muslim)¹⁸

Nilai-nilai pendidikan Islam dari *men-tahnik* atau pemberian sesuatu yang manis dan asin adalah: Pendidikan akhlak, yaitu dengan bertutur kata yang sopan, baik, dan indah, katanya mudah dimengerti dan dipahami kemudian Setiap katanya mengandung manfaat dan menjadi panutan. Pendidikan kesehatan yaitu dengan memberi sesuatu yang manis dan asin akan menguatkan rahang bayi.

Berdasarkan wawancara di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *men-tahnik* atau pemberian manisan berupa gula dan garam sama halnya dengan pemberian manisan berupa kurma yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw pada saat beliau memberikan nama kepada seorang anak kemudian pada saat upacara tasmiah diganti dengan gula dan garam oleh masyarakat Kel. Baamang Hulu hal ini dikarenakan pada zaman dulu sulit untuk menemukan buah kurma.

Pelaksanaan akikah dan tasmiah di Kel. Baamang Hulu sering dilakukan secara terpisah artinya ada kalangan masyarakat yang hanya mampu melaksanakan tasmiah saja dan ada juga masyarakat yang melakukan acara tersebut secara bersamaan, hal ini dikarenakan tingkat perekonomian masyarakat yang berada di Kel. Baamang Hulu berbeda-beda. Pelaksanaan tersebut merupakan perayaan yang cukup meriah, karena dengan diadakannya upacara tersebut dalam rangka

¹⁸Ibnu Hajar, *Fathul Baari* (penjelasan kitab Sahih Al Bukhari), hlm. 3.

menyambut kelahiran bayi dan hadirnya anggota baru di dalam keluarga. Langkah yang dilakukan pertama kali adalah mempersiapkan hewan yang akan disembelih untuk akikah, yaitu seperti kambing, atau sapi kemudian mempersiapkan beberapa alat lainnya untuk proses penyembelihan. Kemudian langkah selanjutnya adalah mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk proses pelaksanaan tasmiah, diantaranya adalah: Gunting, Gula merah, kurma, dan garam, dan buah kelapa muda. Kemudian mempersiapkan tempat, hidanganatau jamuan, dan mempersiapkan bayi yang akan ditasmiah. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan terhadap pelaksanaan akikah dan tasmiah yang dilaksanakan oleh RS, pelaksanaan tersebut langsung digabungkan menjadi satu acara.¹⁹

Dari pelaksanaan tasmiah ada beberapa rangkaian diantaranya *men-tahnik*, terkait dengan waktu *men-tahnik* masyarakat Kel. Baamang Hulu menjadikannya satu acara dengan tasmiah, jadi pada saat melaksanakan tasmiah dilakukan juga *men-tahnik* atau memberi sesuatu yang manis dimulut bayi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Rasulullah Saw, beliau *men-tahik* bayi pada hari pertama bayi lahir, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكُهُ
بِسْمَرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِأَبْرَكَةٍ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ.

Terjemahnya:

Pernah dikaruniakan kepadaku (Abu Musa) seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma, dan mendoakan dengan keberkahan, setelah itu beliau menyerahkan kembali kepadaku. (H.R Bukhari Muslim)²⁰

Dari hadits di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam *men-tahnik* atau memberi sesuatu yang manis dimulut bayi dilakukan hari pertama

¹⁹Hasil observasi pada tanggal 08 Oktober 2014 bertempat di rumah Bapak RS yang mengadakan upacara akikah dan tasmiah.

²⁰Ibnu Hajar, *Fathul Baari (penjelasan kitab Sahih Al Bukhari)*, hlm. 3.

kelahiran seorang bayi. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan terkait dengan waktu *men-tahnik*, dalam acara tasmiah yang diselenggarakan oleh RS.²¹

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.²²

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dan tasmiah adalah (1). Pendidikan keimanan; Peranan orang tua sangatlah penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan keimanan kepada anak. Di dalam pendidikan keimanan ini anak dibimbing agar beriman kepada Tuhan-Nya. Seperti diketahui pendidikan keimanan yang diberikan kepada anak sejak dini karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ketauhidannya” yang berperan sebagai *fundamental* dalam berbagai aspek kehidupan, jadi dengan dilaksanakannya upacara akikah, ditanamkannya dalam diri anak pendidikan keimanan yaitu dengan menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan orang tua dan anak kepada Allah SWT. (2). Pendidikan Akhlak; Dari pemberian nama yang baik maknanya adalah supaya memudahkan untuk memanggilnya, dan menghindari panggilan-panggilan yang tidak jelas, kemudian nama adalah doa untuk anak itu dan sebagai identitas dirinya. Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anaknya itu dipengaruhi oleh besarnya kecintaan kepada sang anak. Diharapkan sang anak kelak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam nama yang diberikan. Karenanya, apabila orang tua benar-benar mencintai anaknya dan mengetahui cara mencintai anaknya secara benar, maka ia

²¹Hasil observasi pada tanggal 08 Oktober 2014 bertempat di rumah Bapak RS yang mengadakan upacara akikah dan tasmiah.

²²<http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilaidalampendidikanislam.html>, diakses pada tanggal, 11 Desember 2014.

tidak akan memberikan nama tanpa makna atau asal-asalan saja. Hal ini senada dengan Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa:

Berikanlah nama yang disegani, jangan nama yang dibenci. Nama yang baik dapat juga menjadi penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas seperti nama yang terkandung dalam nama tersebut. Abu Daud meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: *sesungguhnya pada akhir kelak dipanggil dengan menyebut namamu dan nama bapakmu, karena itu berilah nama yang baik.*²³

Dengan demikian dari proses pemberian nama kepada anak mengandung pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak sejak anak itu lahir. Sebab nama selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur doa yang akan mendukung orang yang mempunyai nama tersebut untuk berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama itu. Di sini terdapat unsur agar si anak kelak menjadi anak yang baik dalam artian berakhlak mulia, selamat, sehat dan beruntung. Terkait dengan anjuran melaksanakan akikah sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعُلَامُ مَرْتَهَنُ بَعِثْتَهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الترمذی)

Terjemahnya:

Dari Samurah, sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: “Setiap bayi tergadai/ titipan pada aqiqahnya, yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu diberi nama dan dicukurlah rambutnya. (HR Ahmad dan Tirmizi)²⁴

Syamsul Rizal Hamid dalam bukunya Pintar Agama Islam, mengatakan bahwa maksud “*tergadai atau titipan*” di dalam hadits adalah suatu jaminan yang ditebus dengan menulasi hutang. Demikianlah halnya akikah untuk menebus anak yang dilahirkan.²⁵ Jadi maksud “*tergadai*” disini dapat diartikan terhalangnya hubungan sejati antara anak dan orang tuanya. Sebab kesejatan hubungan batin antara orang tua dengan anak akan terjalin dengan baik jika orang tua mengikhlaskan hartanya yang diwujudkan dengan binatang akikah untuk disembelih. Imam Ahmad bin Hambal berpendapat dalam Fathul Baari karangan

²³Ahmad Tafsir, *Ilm Pendidikan Islam, Bandung*:, hlm. 260.

²⁴Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Sahin Sunan At-Tirmidzi*, hlm. 245.

²⁵Syamsul Rizal Hamid, *BukuPintar agama Islam*, hlm 284.

Ibnu Hajar. “hal ini berkenaan dengan *syafa'at*.” Maksudnya, jika tidak diadakan akikah, lalu bayi meninggal sebelum baliq, maka dia tidak bisa memberi *syafa'at* kepada kedua orang tuanya.²⁶ Dengan demikian, maka sangatlah besar manfaat ibadah akikah bagi pihak orang tua, selain orang tua akan mendapatkan pahala dari perbuatan akikahnya itu, mereka akan mendapatkan bantuan atau *syafa'at* dari pihak anak yang diakikahkan jika orang tua mendapatkan kesengsaraan di hari kiamat kelak. Sehingga anak tidak terhalang untuk memberikan pertolongan kepada orang tuanya pada hari kiamat kelak. (3). Pendidikan kesehatan Pada dasarnya semua orang pasti menginginkan dirinya sehat, sehat jasmani maupun rohaninya, betapa penting sebuah kesehatan bagi manusia, kadang kala juga orang yang baru sadar akan pentingnya sebuah kesehatan tatkala dirinya atau anggota keluarganya terkena sakit.

Bila dipahami secara mendalam, maka sebenarnya banyak ajaran Islam yang ada kaitannya dengan pendidikan kesehatan, salah satu contohnya adalah pelaksanaan akikah, yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari syarat-syarat hewan yang ditentukan untuk melaksanakan akikah. Ketentuan hewan untuk akikah sama seperti untuk kurban, yakni tidak cacat dan cukup umurnya yang mana dalam memilih binatang akikah ini memang benar-benar harus selektif karena tidak sah mengorbankan binatang yang cacat atau mempunyai penyakit. Selain itu dalam mencarinya itu juga harus dengan cara yang halal, tidak boleh dengan cara yang batil, kemudian terkait dengan daging akikah, daging akikah merupakan makanan yang halal dan baik.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 172:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

²⁶Ibnu Hajar, *Fathul Baari (penjelasan kitab Sahih Al Bukhari)*, hlm. 28.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S Al-Baqarah ayat 172)²⁷

Kata “*Thayyib*” (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang bergizi. Sementara itu, kata “*Thayyib*”, dari segi bahasa, berarti sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya.²⁸ Dengan demikian bahwa binatang untuk akikah itu memang harus sehat, tidak boleh cacat sedikitpun dan harus dicari dengan jalan yang halal dan selalu berpijak pada kaidah-kaidah di dalam Islam dan daging merupakan makanan yang halal dan baik. Kemudian di dalam mencukur rambut bayi juga terdapat pendidikan kesehatan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Samurah terdapat kata (*يُخَلَّقُ رَأْسُهُ*) yang artinya *mencukurlah rambutnya*. Hal ini merupakan bagian dari upaya memberikan pendidikan kesehatan sejak dini kepada anak. Dari sini dapat dilihat bahwa agama Islam telah memberikan pendidikan kesehatan pada anak sejak dini dengan mencukur rambut kepalanya pada hari ketujuh dari kelahirannya. Hal tersebut merupakan pondasi awal dalam membiasakan hidup bersih dan sehat pada anak kemudian juga membuka pori-pori kulit kepala anak, ini semua yang diperintahkan oleh agama.

Hal ini senada dengan Nasih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak menurut Islam yang mengatakan bahwa mencukur rambut anak mempunyai nilai atau makna salah satu diantaranya adalah: mengandung nilai higienis atau kesehatan; karena, mencukur rambut anak ini akan memperkuat anak itu, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indra penglihatan, penciuman, dan pendengaran.²⁹ Pendapat di atas sangatlah jelas terkait nilai pendidikan kesehatan yang terdapat di dalam mencukur rambut, ini merupakan titik awal dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada anak sejak dini, dan juga pencukuran rambut bayi ini merupakan sunah Rasulullah saw. *Men-tahnik* atau memberi yang manis-

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 42.

²⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 287.

²⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, hlm. 56.

manis di mulut bayi merupakan sunah Rasulullah saw, dengan memberi sesuatu yang manis-manis di mulut bayi itu makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah menguatkan rahang si bayi, kemudian terdapat juga sebuah harapan jika anak ini besar nanti bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati jika mendengarnya. Hal ini senad adengan Ibnu Hajar Al Asqalani dalam bukunya Fathul Baari (*Penjelas Kitab Shahh Al Bukhari*) mengatakan bahwa: *Tahnik* adalah mengunyah sesuatu dan meletakkannya dimulut bayi seraya mengosok-gosokannya. Hal ini dilakukan pada bayi agar dia terlatih dan kuat untuk makan. Ketika *men-tahnik* dianjurkan untuk membuka mulut bayi agar dapat turun kerongga perutnya. Adapun yang paling baik untuk tahnik adalah kurma, jika tidak ada, maka dengan sesuatu yang manis.³⁰

Dari pendapat di atas sangatlah jelas tentang proses *men-tahnik* bayi atau memberi sesuatu yang manis-manis kemulut bayi yang baru lahir mengandung nilai kesehatan bagi bayi tersebut, dengan demikian dari proses *men-tahnik* ini merupakan didikan awal bagi anak dan selaku orang tua untuk selalu menjaga kesehatan anaknya. Kemudian dari proses *men-tahnik* ini mengandung beberapa harapan bagi orang tua kepada anaknya, yakni jika anak ini besar nanti selalu berkata-kata yang manis dan menjadi panutan di masyarakat. (4). Pendidikan sosial ; Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan agar saling mengenal. Kemudian manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya pasti manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan interaksi-interaksi sosial. Sama halnya dengan pelaksanaan akikah dan tasmiah yang mana didalamnya terdapat nilai pendidikan sosial dan akhlak seperti mendidik anak agar berakhlak mulia kepada Allah SWT, dan bersosial kepada sesama manusia serta kepada segenap makhluk lainnya, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari daging akikah yang wajib diberikan kepada tetangga sekitar atau kerabat, kemudian adanya kebersamaan dalam anggota masyarakat guna mengukuhkan acara tersebut dan di dalam upacara tasmiah ada

³⁰Ibnu Hajar, *Fathul Baari (penjelasan kitab Sahih Al Bukhari)*, hlm.7.

juga rangkain seperti mencukur rambut, kemudian rambut ini ditimbang beratnya disamakan dengan emas atau perak lalu disedekahkan kepada fakir miskin.

Hal ini sebagaimana firman Allah Q.S Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِعَايَةِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ



Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.(Q.S Ali Imran ayat 112)³¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa berhubungan baik dengan Allah berarti penghambaan diri sepenuhnya kepada-Nya. Sedangkan berhubungan baik sesama makhluk, berarti mengagumi keberadaan orang lain atau makhluk lain sebagai sesama makhluk-Nya.³² Hal ini juga senada dengan hadits Nabi Muhammad Saw, Didalam Al-Muwaththa', Imam Malik meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, bahwa ia berkata:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعَرَ حَسَنِ
وَحُسَيْنٍ وَزَيْنَبٍ وَأُمِّ كُلثُومٍ فَتَصَدَّقَتْ بِزِنَةِ ذَلِكَ فِضَّةً

Terjemahnya

*Fatimah puteri Rasul Saw, pernah menimbang rambut Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum, lalu mensedekahkan perak yang sama dengan berat timbangan rambut tersebut".*³³

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 94.

³²Ahmad Mustafa Al maragi, *terjemah Tafsir Al maragi*, juz 4,5,dan 6, Semarang: PT Toha Putra, 1993, hlm. 54.

³³Adib Bisri Musthofa dkk, *Muwaththa' Al-Imam Malik r.a*, ed;Ashari Ath Thowily, Semarang, CV Asy-Syifa, 1992, cet I, hlm. 775.

Dari hadits tersebut telah jelas bahwa didalam mencukur rambut terdapat pendidikan sosial yang mana rambut yang dicukur ditimbang sama beratnya dengan emas atau perak kemudian disedekahkan kepada fakir miskin. Kemudian Nasih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak menurut Islam mengatakan bahwa:

Pendidikan sosial, adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulai dan bersumber pada kaidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar didalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tidakkan bijaksana.³⁴

Dengan demikian, anjuran untuk melaksanakan akikah dan tasmiah secara *implisit* mengandung nilai pendidikan sosial yang bisa ditanamkan pada proses mendidik anak. Hal ini mengingatkan pada orang tua sebagai pendidik bahwa anak sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

E. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan akikah dan tasmiah di Kel. Baamang Hulu sering dilakukan secara terpisah artinya ada kalangan masyarakat yang hanya mampu melaksakan tasmiah saja dan ada juga masyarakat yang melakukan acara tersebut secara bersamaan, hal ini dikarenakan tingkat perekonomian masyarakat yang berada di Kel. Baamang Hulu berbeda-beda. Adapun rangkaian didalam upacara akikah dan tasmiah yang dilaksanakan secara garis besar dimulai dengan menyembelih hewan akikah, kemudian dilakukan pemberian nama, *tahnik*, pemotongan sedikit rambut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dan tasmiah di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim. Pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, Pendidikan Sosial

³⁴Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 391.

Daftar Pustaka

- Al-Albani Muhammad Nashruddin, *Sahin Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006
- al-Adawy Syaikh Musthafa , *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Abu Bakar Al-Husaini Imam Taqiyyuddin, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shaleh)*, jilid III, Penerjemah Achmad Zainudin dan A. Ma'Ruf Asrori, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV Asy Syifa, 1981
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996
- Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu (sumpah,nazar,hal-hal yang di perbolehkan & di larang ,qurban & aqiqah, teori-teori fiqih*, Damaskus: Darul Fikir, 2007, cet 10
- Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Nama-nama Islam Indah dan mudah*, Jakarta: Gema Insani Press,2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi Pelita II*, Jakarta :PT Bumi Restu, 1974
- Ensiklopedia, *sastra Indonesia*, Bandung: titian ilmu, 2009
- Ensiklopedia Hukum Islam*, editor Abdul Aziz Dhlam, Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, Cet I, 1996
- Hajar Ibnu, *Fathul Baari (penjelasan kitab Sahih Al Bukhari)*, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam,2008.
- H. NizarSamsul, editor Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, cet I
- Hamid Syamsul Rijal, *Buku pintar Agama Islam*, Bogor: Penebar Salam, cet XIII, 2003,
- <http://www.rumahbunda.com/fiqh-for-women/sunnah-nabi-saat-menyambut-kelahiran-bayi/>
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid 23, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Jamaal ‘ Abdul Rahman , *Tahapan mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Jauhari Heri Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Mustafa Ahmad Al maragi, *terjemah Tafsir Al maragi*, juz 4,5,dan 6, semarang: PT Toha Putra, 1993.
- Mujahid A.K, *Materi Pokok Fiqih II*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka, 2000.

- Munawwir A. Fatah Adib Bisri, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, Cet I, 1999.
- Masy'ari Anwar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Musthofa Adib Bisri dkk, *Muwaththa' Al-Imam Malik r.a*, ed; Ashari Ath Thowily, Semarang, CV Asy-Syifa, 1992, cet I
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998, cet II
- Moleong Lexy J., *metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Sahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz II, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahih Sunan Abu Daud*, penerjemah, Abd. Mufid Ihsan, M. Soban Rahman, ed; Mukhlis B Mukti, Fajar Inayati, Juz II, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006
- Nizar Daqir Muhammad, *Hidup sehat & bersih ala Nabi*, Jakarta Selatan: Himmah Pusatak, 2002.
- Nawawi Imam, *Raudhatuth Thalibin*, penerjemah A. Shalahuddin, Ubaidillah Syaiful Ahyar, Anshar, editor. Sulton Akbar, Sri Yulyastuti, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Poerwodarmonto. W.J.S, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Qadir Abdul, *Metode Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Kancan*,
- Rahayu Nirma “ *Nilai Filosofis Pendidikan Islam dalam Upacara Tasmiyah di Kec. Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan*”, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Palangka Raya angkatan 2000
- Riduwan, *Metode Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010,
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 13*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987
- Suharsaputra Uhar, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 145.
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2004, ed ke 2, Cet. III,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, ed ke 2, Cet. III

Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palangka Raya, 2013.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989